

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan mendiskusikan hasil penelitian. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan mengenai profil berpikir intuitif siswa SMA yang memiliki gaya kognitif reflektif dan impulsif dalam memecahkan masalah teka-teki matematika. Pembahasan hasil penelitian berdasarkan deskripsi dan analisis data pada bab sebelumnya.

A. Profil Berpikir Intuitif Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Reflektif dalam Memecahkan Masalah Teka-Teki Matematika

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kedua subjek penelitian yang memiliki gaya kognitif reflektif dalam memecahkan masalah teka-teki matematika, untuk indikator *self evidence* didapatkan bahwa kedua subjek yang memiliki gaya kognitif reflektif mampu menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan serta dapat mengemukakan informasi dari soal secara jelas. Subjek S_1 dan S_2 memahami masalah dengan menerima masalah secara langsung dan dapat diterima siswa tanpa pembuktian dan pengecekan lebih lanjut dapat dikatakan sebagai *self evidence*. Hal ini sesuai dengan teori intuisi Fischbein bahwa ketika subjek secara langsung mampu memahami masalah, dan dengan lancar dan jelas dapat menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan maka subjek menggunakan *self evidence*. *Self evidence* merupakan ciri intuisi yang menerima kognisi sebagai *feeling* individu tanpa membutuhkan pengecekan dan pembuktian lebih lanjut¹.

Selanjutnya untuk indikator *intrinsic certainty* diketahui bahwa Subjek S_1 dan S_2 sudah merasa yakin dengan semua informasi yang telah didapatkan dari masalah yang diberikan tanpa membutuhkan informasi lainnya seperti bertanya atau membuat ilustrasi. Penerimaan masalah tanpa membutuhkan info lain atau dengan kata lain dapat diterima secara pasti dapat dikatakan sebagai *intrinsic certainty*. Menurut teori intuisi Fischbein, intrinsik bermakna bahwa tidak adanya pendukung eksternal yang diperlukan

¹ Rani Pratiwi, Tesis Magister: “*Profil Intuisi Siswa Kelas IX SMPN 3 Salatiga Dalam Memecahkan Masalah Kesebangunan Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis-Logis, Kecerdasan Linguistik, Dan Kecerdasan Visual Spasial*”. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2016), 114.

untuk memperoleh semacam kepastian langsung (baik secara formal atau empiris)².

Untuk Indikator *coerciveness*, peneliti mencoba mengkonfirmasi jawaban siswa dengan memberikan pernyataan yang berbeda dengan yang diberikan oleh subjek S₁ dan S₂, ternyata subjek S₁ dan S₂ mampu mempertahankan jawabannya dan dapat mengungkapkannya dengan jelas. Pernyataan mempertahankan jawabannya dan dapat mengungkapkannya dengan jelas dapat dikatakan kedua subjek menggunakan *coerciveness*. Hal ini sesuai dengan teori intuisi Fischbein bahwa *coerciveness* merupakan intuisi yang memaksa kearah sesuatu yang diyakini. Intuisi ini memaksa diri individu untuk lebih subjektif pada interpretasi atau representasi unik dari diri individu sebagai sesuatu yang mutlak³.

Berikutnya untuk indikator *extrapolativeness* diketahui bahwa Subjek S₁ dan S₂ meramal atau menduga bahwa bagian kebun nomer 3 adalah bagian kebun yang harganya paling mendekati 25 juta. Subjek S₁ dan S₂ juga menduga tinggi dari bangun segitiga nomer 3, subjek S₁ menduga bahwa tinggi dari bangun segitiga nomor 3 adalah $\frac{1}{3}$ dari panjang AD sedangkan subjek S₂ menduga

bahwa tinggi dari bangun segitiga nomer 3 adalah $\frac{3}{4}$ dari panjang

alasnya, padahal subjek S₁ dan S₂ belum menemukan bukti pasti

bahwa tinggi dari bangun segitiga nomer 3 adalah $\frac{1}{3}$ dari panjang

AD atau $\frac{3}{4}$ dari panjang alasnya. Rencana penyelesaian yang

diungkapkan oleh subjek S₁ dan S₂ merupakan hasil menebak, sehingga dapat dikatakan subjek S₁ dan S₂ menggunakan *extrapolativeness*. Menurut Fischbein *extrapolativeness* atau kemampuan meramal merupakan sifat penting dari kognisi intuitif karena kemampuan untuk meramalkan melampaui segala dukungan empiris⁴.

² Ibid

³ Maryono, Skripsi Sarjana : “Karakteristik Intuisi Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Pokok Bahasan Perbandingan Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Perbedaan Gender”. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), 94.

⁴ Ibid

Selanjutnya untuk indikator *implicitness* diketahui bahwa subjek S_1 hanya menghitung luas bagian kebun nomor 3 saja tanpa mengetahui luas bagian kebun yang lainnya. Padahal untuk memastikan bahwa kebun nomor 3 adalah jawaban dari masalah tersebut seharusnya semua bagian kebun pak Yunus baik itu nomor 1, 2, 3 atau 4 dicari luasnya sehingga bisa dihitung harga masing-masing bagian kebun tersebut. Sedangkan subjek S_2 pada bagian menghitung luas bangun nomor 2 terlihat bahwa subjek S_2 langsung menuliskan bahwa luas bangun nomor 2 adalah 225 m^2 tanpa menuliskan proses mendapatkannya. Pada proses mendapatkan luas tersebut subjek S_2 hanya menghitung secara tidak teratur di kertas yang lain. Alasan subjek S_2 tidak menuliskannya pada lembar jawaban adalah untuk mempercepat proses pengerjaannya. Subjek S_1 dan S_2 membuat kebenaran pernyataannya secara tersembunyi dengan hanya menghitung luas kebun nomor 3 saja dan dengan langsung menuliskan bahwa luas bangun nomor 2 adalah 225 m^2 sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S_1 dan S_2 menggunakan *implicitness*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fischbein bahwa intuisi adalah proses mental (kognisi) segera yang disetujui secara langsung tanpa pembenaran dan bukti-bukti⁵.

Untuk indikator *perseverance* subjek S_1 dan S_2 langsung dapat menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan tanpa membutuhkan waktu yang lama atau tanpa melakukan proses berpikir yang dalam, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S_1 dan S_2 tidak menggunakan *perseverance*. Berikutnya untuk indikator *theory status* subjek S_1 dan S_2 tidak membuat atau menggunakan gambar, paradigma, analogi, dan lain-lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Subjek S_1 dan S_2 mengetahui cara yang digunakan tanpa menggunakan ilustrasi setelah memahami masalah, sehingga subjek S_1 dan S_2 tidak menggunakan *theory status*.

Berikutnya untuk indikator *globality* diketahui bahwa Subjek S_1 menyebutkan bahwa tinggi segitiga nomor 3 adalah $\frac{1}{3}$ dari panjang AD, tetapi subjek S_1 tidak menuliskan prosesnya dalam

⁵ Rani Pratiwi, Op. Cit., 13.

menentukan bahwa tinggi segitiga nomor 3 adalah $\frac{1}{3}$ dari panjang

AD. Sedangkan subjek S₂ menyebutkan bahwa tinggi dari segitiga kebun nomor 1 adalah 18 m, kebun nomor 3 adalah 9 m dan kebun nomor 4 juga 9 m, tetapi subjek S₂ tidak menuliskan prosesnya dalam menentukan tinggi-tinggi tersebut. Alasan subjek S₂ tidak menuliskan proses penentuan tinggi-tinggi tersebut karena dalam menentukannya subjek S₂ hanya memperkirakan saja dan tidak bisa menuliskannya secara rinci. Subjek S₁ dan S₂ hanya mampu menjelaskan atau menyajikan secara global terhadap langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat dikatakan kalau subjek S₁ dan S₂ menggunakan *globality*. Hal ini sejalan dengan pendapat filosof Plato dan Aristoteles bahwa intuisi merupakan jenis berpikir yang prosesnya tidak berlangsung secara langkah demi langkah (*non-discursive*)⁶.

B. Profil Berpikir Intuitif Siswa yang Memiliki Gaya Kognitif Impulsif dalam Memecahkan Masalah Teka-Teki Matematika

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap kedua subjek penelitian yang memiliki gaya kognitif impulsif dalam memecahkan masalah teka-teki matematika, untuk indikator *self evidence* didapatkan bahwa kedua subjek yang memiliki gaya kognitif impulsif awalnya belum bisa memahami masalah secara keseluruhan. subjek S₄ belum bisa menyebutkan seluruh informasi yang terdapat pada soal yang telah diberikan. Subjek S₃ hanya menyebutkan satu informasi saja yaitu “Pak Yunus ingin menjual salah satu tanahnya yang mendekati harga 25 juta” dan subjek S₄ hanya menyebutkan beberapa informasi saja seperti yang terlihat pada wawancara S_{4.1.2} padahal ada informasi yang belum disebutkan seperti harga tanah dan apa yang ditanyakan. Subjek S₃ dan S₄ tidak menerima masalah secara langsung dan membutuhkan pengecekan lebih lanjut untuk dapat memahami masalah yang diberikan sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S₃ dan S₄ tidak *self evidence*.

⁶ Erdyna Dwi Etika, Tesis Magister : “*Intuisi Siswa Kelas VII SMPN 1 Nganjuk Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient*”. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015). 9.

Selanjutnya untuk indikator *intrinsic certainty* diketahui bahwa Subjek S₃ dan S₄ masih butuh bantuan dari luar untuk memahami masalah yang diberikan terbukti dengan subjek S₃ dan S₄ bisa menyebutkan informasi yang lain dengan pancingan pertanyaan dari peneliti. Karena subjek S₃ dan S₄ masih butuh bantuan dari luar untuk memahami masalah yang diberikan maka dapat dikatakan bahwa subjek S₃ dan S₄ tidak *intrinsic certainty*.

Untuk Indikator *coerciveness*, peneliti mencoba mengkonfirmasi jawaban siswa dengan memberikan pernyataan yang berbeda dengan yang diberikan oleh subjek S₃ dan S₄, ternyata subjek S₃ dan S₄ mampu mempertahankan jawabannya dan dapat mengungkapkannya dengan jelas. Pernyataan mempertahankan jawabannya dan dapat mengungkapkannya dengan jelas dapat dikatakan kedua subjek menggunakan *coerciveness*. Hal ini sesuai dengan teori intuisi Fischbein bahwa *coerciveness* merupakan intuisi yang memaksa kearah sesuatu yang diyakini. Intuisi ini memaksa diri individu untuk lebih subjektif pada interpretasi atau representasi unik dari diri individu sebagai sesuatu yang mutlak⁷.

Berikutnya untuk indikator *extrapolativeness* diketahui bahwa Subjek S₃ dan S₄ meramal atau menduga bahwa bagian kebun nomer 4 adalah bagian kebun yang harganya paling mendekati 25 juta. Subjek S₄ meramal atau menduga bahwa bagian kebun nomer 4 adalah bagian kebun yang harganya paling mendekati 25 juta. Subjek S₃ dan S₄ juga menduga bagian lainnya, subjek S₃ menduga bahwa harga keseluruhan tanah milik pak Yunus adalah 120 juta. Saat peneliti menanyakan “darimana kamu menentukan harga 120 juta itu?” subjek S₃ menjawab sambil tersenyum sedikit “ndak tahu pak insting aja”. Sedangkan subjek S₄ menduga bahwa tinggi dari bangun segitiga nomer 3 dan nomor 4 adalah 8 meter. Padahal subjek S₄ belum menemukan bukti pasti bahwa tinggi dari bangun segitiga nomer 3 dan nomor 4 adalah 8 meter. Rencana penyelesaian yang diungkapkan subjek S₃ dan S₄ merupakan hasil menebak, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S₃ dan S₄ menggunakan *extrapolativeness*. Menurut Fischbein *extrapolativeness* atau kemampuan meramal merupakan sifat penting dari kognisi intuitif

⁷ Maryono, Op. Cit., 94.

karena kemampuan untuk meramalkan melampaui segala dukungan empiris⁸.

Selanjutnya untuk indikator *implicitness* diketahui bahwa subjek S₃ dan S₄ hanya menghitung luas bagian kebun nomer 3 dan 4 saja tanpa mengetahui luas bagian kebun yang lainnya. Padahal untuk memastikan bagian kebun mana yang menjadi jawaban dari masalah tersebut seharusnya semua bagian kebun pak Yunus baik itu nomor 1, 2, 3 atau 4 dicari luasnya sehingga bisa dihitung harga masing-masing bagian kebun tersebut. Karena subjek S₃ dan S₄ membuat kebenaran pernyataannya secara tersembunyi dengan hanya menghitung luas kebun nomor 3 dan 4 saja maka dapat dikatakan kalau subjek S₃ dan S₄ menggunakan *implicitness*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fischbein bahwa intuisi adalah proses mental (kognisi) segera yang disetujui secara langsung tanpa pembenaran dan bukti-bukti⁹.

Untuk indikator *perseverance* subjek S₃ dan S₄ mendapatkan hasil yang berbeda, Subjek S₃ membutuhkan waktu untuk berpikir sejenak apa yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Subjek S₃ memunculkan suatu pemikiran ketika sedang berusaha untuk memecahkan masalah memang dianjurkan karena akan membuat subjek menyadari konflik atau masalah yang oleh Fischbein disebut dengan *perseverance*¹⁰. Sedangkan subjek S₄ langsung dapat menemukan cara untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan tanpa membutuhkan waktu yang lama atau tanpa melakukan proses berpikir yang dalam, sehingga dapat dikatakan bahwa subjek S₄ tidak menggunakan *perseverance*. Berikutnya untuk indikator *theory status* subjek S₃ dan S₄ tidak membuat atau menggunakan gambar, paradigma, analogi, dan lain-lain dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Subjek S₃ dan S₄ mengetahui cara yang digunakan tanpa menggunakan ilustrasi setelah memahami masalah, sehingga subjek S₃ dan S₄ tidak menggunakan *theory status*.

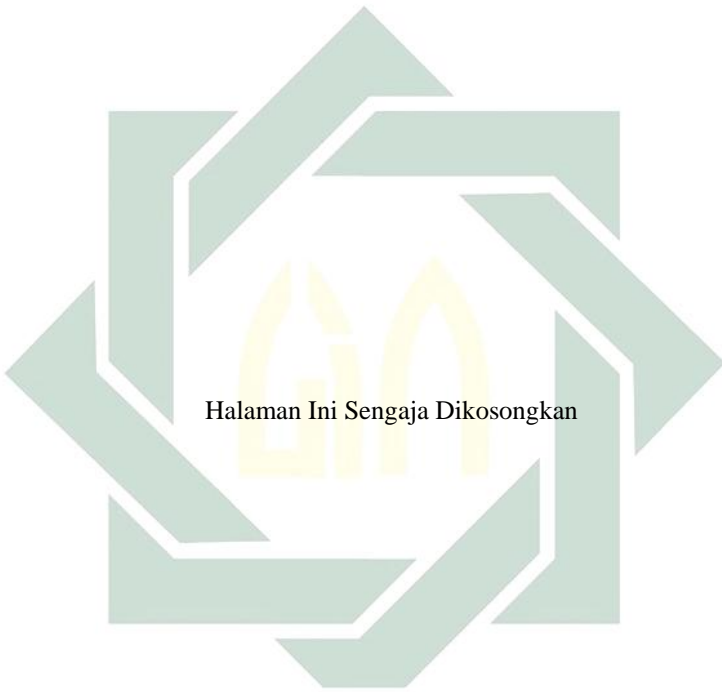
⁸ Ibid

⁹ Rani Pratiwi, Op. Cit., 13.

¹⁰ Rani Pratiwi, Op. Cit., 120.

Berikutnya untuk indikator *globality* diketahui bahwa subjek S_3 menyebutkan bahwa tinggi segitiga nomor 3 dan 4 adalah 6 m, tetapi subjek S_3 tidak menuliskan prosesnya dalam menentukan bahwa tinggi segitiga nomor 3 dan 4 adalah 6 m. Sejalan dengan subjek S_3 , subjek S_4 juga menyebutkan bahwa tinggi segitiga nomor 3 dan nomor 4 adalah 8 meter, tetapi subjek S_4 tidak menuliskan prosesnya dalam menentukan bahwa tinggi segitiga nomor 3 dan nomor 4 adalah 8 meter. Subjek S_3 dan S_4 hanya mampu menjelaskan atau menyajikan secara global terhadap langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan, sehingga dapat dikatakan kalau subjek S_3 dan S_4 menggunakan *globality*. Hal ini sejalan dengan pendapat filosof Plato dan Aristoteles bahwa intuisi merupakan jenis berpikir yang prosesnya tidak berlangsung secara langkah demi langkah (*non-discursive*)¹¹.

¹¹ Erdyna Dwi Etika, Op.Cit., 9.



Halaman Ini Sengaja Dikosongkan